

PENGGUNAAN CADAR MAHASISWI FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

The Use Of Purdah Among Female Students In Faculty

Of Islamic Studies Of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alfia Abdah

20150720216

e-mail: [alfiaabdah@gmail.com](mailto:alfiaabdah@gmail.com)

Drs. Marsudi Iman, S.Ag.

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dari Mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, untuk mengetahui motivasi dari penggunaan cadar Mahasiswi Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan untuk mengetahui hambatan penggunaan cadar Mahasiswi Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

*Jenis peneitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di masyarakat, seperti lembaga atau kelompok tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri mtodologis yang jelas serta mengeksplorasi masalah sosial dan manusia.*

*Hasil penelitian, Mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta mempunyai latar belakang sekolah di Pondok Pesantren Modern dan berasal dari keluarga Muhammadiyah atau lingkungan masyarakat Muhammadiyah. Motivasi Mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam adalah keinginan diri sendiri, merasa aman dan nyaman, adanya asar sahabat, dorongan dari orang lain dan keadaan lingkungan sekitar yang memeberikan pengaruh terhadap mahasiswi dalam menggunakan cadar. Hambatan Mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam dalam berinteraksi dengan orang lain adalah intonasi suara yang kurang terdengar atau perkataan yang kurang jelas yang didengar oleh komunikan.*

*Kata kunci: cadar, mahasiswi Fakultas Agama Islam*

## *Abstract*

*This research aims at figuring out the profile of female students who wear purdah in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, to find out the motivation of purdah wearers among female students in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, and to find out the obstacles encountered by the female students in wearing purdah in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

*This research was a field research that it was conducted in a society, such as in an institution or specific group. The approach used in this research was qualitative, by which it is an inquiry process for understanding based on clear methodological inquiry traditions, including the exploration of social and human beings' problems.*

*The research result shows that female students who wear purdah in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta have the prior background of modern Islamic boarding school education and they are either from family of Muhammadiyah or coming from Muhammadiyah social environment. The motivation of purdah wearers among female students in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta is derived from themselves, the feeling of comfort and safety, recommendation from friends, recommendation from other people, and other external environmental factors that influence the wearing of purdah. The obstacles encountered by the female students in wearing purdah in the Faculty of Islamic Studies of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta upon interacting with other people are unclear voice intonation and unclear utterances.*

**Key Words:** *purdah, Female Students In Faculty Of Islamic Studies*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan di dalam Islam menduduki posisi yang sangat istimewa, banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang perempuan yang tidak ada dalam agama apapun selain Islam. Tidak luput pula dalam masalah pakaian, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kerapian. Ia tidak hanya semata-mata memperhatikan nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kerapian, melainkan juga ada hal yang paling penting yang harus dipenuhi yaitu menutup aurat. Hal tersebut bukan untuk mengekang atau mendiskriminasi perempuan, akan tetapi untuk menjaga dan memuliakan mereka. Kewajiban menutup aurat bersifat mutlak berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah, sehingga kewajiban tersebut tidak hanya ditujukan pada golongan-golongan tertentu, akan tetapi ditujukan kepada semua perempuan yang sudah baligh. Adapun perintah untuk menutup aurat terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.*

Sebuah hadis oleh Abu Daud menjelaskan juga terkait dengan aurat wanita sebagai berikut

«قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَىٰ مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَىٰ وَجْهِهِ وَكَفَيْهِ

*Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya). (HR Abu Dawud).*

Dari dalil di atas disimpulkan bahwa perempuan diperintahkan untuk menutup auratnya, adapun yang termasuk dari aurat perempuan ialah mencakup seluruh tubuhnya, kecuali telapak tangan dan wajah. Namun, tidak sedikit wanita yang berpakaian tidak hanya menutup aurat yang telah disebutkan yaitu selain wajah dan telapak tangan melainkan mereka menutup sebagian wajah, sehingga tersisa bagian dari mata saja yang terlihat, bahkan ada yang menutup seluruh tubuh mereka tanpa terkecuali di bagian mata, mereka memakai kain yang tipis di bagian mata agar dapat melihat. Dewasa ini, cadar tidak terasa asing lagi seperti dulu, cadar sudah mulai banyak digunakan oleh perempuan, baik ibu rumah tangga, pelajar, guru dan lain-lain. Mereka dalam menggunakan cadar memiliki alasan maupun motivasi tersendiri, tidak terkecuali mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Terdapat beberapa mahasiswi UMY yang menggunakan cadar dengan model pemakaian yang beragam. Mereka memiliki motivasi tersendiri dalam menggunakan cadar, ada yang menggunakan cadar untuk menjaga diri karena dengan bercadar mereka merasa terjaga dari tindakan yang tidak diharapkan, seperti tindak kriminal yang muncul karena tidak tertutupnya bagian tubuh yang dianggap aurat dalam agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian secara mendalam terkait dengan penggunaan cadar mahasiswi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang pendidikan dan memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca terkait dengan penggunaan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menggunakan cadar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang bercadar, motivasi dari penggunaan cadar mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan hambatan penggunaan cadar mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berkaitan dengan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau pustaka yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa literatur yang setema dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Saprudin yang berjudul Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta. Jurnal ini menggunakan teori oleh Abu Ahmadi sebagai terori utamanya yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa aspek yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor utama mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan hijab ialah faktor motivasi Psikologis. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis ialah pada aspek motivasi. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada objek yang diteliti.

Kedua, skripsi yang berjudul fenomena wanita bercadar (studi Fenomenologi konsruksi relitas sosial dan interaksi sosial wanita bercadar di Surabaya) yang ditulis oleh Zakiyah Jamal, mahasiswa jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Zakiyah Jamal dalam penelitiannya menjelaskan konsep Cadar terlebih dahulu yaitu suatu yang menutupi wajah perempuan kecuali mata atau sesuatu yang nampak di dekat mata. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mengupas tentang bagaimana pandangan terhadap wanita bercadar oleh sebagian masyarakat dengan melihat realitas sosial dan hal-hal lain yang penting yang berkaitan dengannya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dalam membangun realitas sosial wanita bercadar terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda, wanita bercadar melakukan interaksi dengan masyarakat, namun dengan eksistensi yang berbeda-beda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum yang berjudul *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa terdapat Pro kontra terhadap pemakaian cadar yang digunakan oleh para muslimah untuk menutupi bagian wajah dan hanya menampakkan sepasang mata memicu adanya pandangan-pandangan yang negatif yang telah lama berkembang di ranah lokal maupun internasional. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie ratri Desiningrum menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendasari para partisipan dalam menggunakan cadar yaitu untuk menerapkan kehidupan beragama dan mengikuti figur-figur yang bercadar. Namun kurangnya dukungan dari keluarga menjadikan partisipan mencoba untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai wanita yang menggunakan cadar. Mereka mendapatkan dukungan sosial dari para wanita yang menggunakan cadar untuk menunjukkan eksistensi mereka. Para partisipan dalam memutuskan untuk menggunakan cadar ialah sebagai suatu bentuk untuk semakin mendalami kehidupan beragama dan meningkatkan tingkah laku yang positif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian, menyangkut bagaimana penulis mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan data dari hasil analisisnya (Sofia, 2014: 102). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di masyarakat, seperti lembaga atau kelompok tertentu. Adapun sifat penelitiannya ialah *deskriptif-analitis*, penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data-data yang ada (Kaelan, 2010: 145). Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas serta mengeksplorasi masalah sosial dan manusia (Creswell, 1998: 15). Lokasi penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan fokus penelitian tentang penggunaan cadar mahasiswi Fakultas Agama Islam. UMY dijadikan sebagai lokasi penelitian karena ia merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Muhammadiyah yang

Muhammadiyah tidak mengharuskan penggunaan cadar. Adapun subyek dalam penelitian ini ialah mahasiswi Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan cadar dan masih tercatat sebagai mahasiswa di kampus tersebut.

Teknik penggumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pertama, Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 231). Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2011: 233-234). Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, wawancara ini masuk dalam kategori *in-dept interview*. Adapun yang dimaksud dengan *in-dept interview* ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Saryono & Anggareni, 2010). Kedua, Observasi yaitu salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Observasi merupakan metode penggumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1998: 146).

Pelaksanaan observasi biasanya dilakukan dengan observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris adalah observasi yang dilakukan dengan cara pelaku observasi berpartisipasi atau ikut ambil bagian secara langsung dalam kegiatan atau yang diobservasi. Dalam observasi partisipatoris, alat yang digunakan adalah catatan lapangan atau *field notes*. Sedangkan instrument untuk melakukan observasi adalah panduan observasi. Untuk kisi-kisi panduan observasi diisi dengan butir-butir pengamatan, selanjutnya dirumuskan butir-butir pertanyaan, pernyataan atau pengamatan sesuai dengan jenis instrument yang dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi yaitu jenis partisipan karena metode observasi partisipan ini memungkinkan untuk berkomunikasi secara terbuka, leluasa dan baik. Ketiga, Dokumentasi yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal,

majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian (Arikunto, 2010: 274). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 193). Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku (Sugiono, 2009: 29). Adapun tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum yaitu dimulai dari

Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian memfokuskan permasalahan yang dikaji dari hasil penyederhanaan dibuat abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas, mengacu pada butir-butir karakteristik dan kegiatan itu. Selanjutnya hasil abstraksi ditransformasi dalam arti ditafsirkan dan di berikan makna (Muhammad Ali, :288).

Kedua, Display data yaitu langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah dibuat kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Agar lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian terkait objek yang diteliti yaitu mengenai motivasi penggunaan cadar mahasiswi Fakultas Agama Islam di UMY.

ketiga, Penarikan Kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat dari hasil analisa data, melalui reduksi data dan display data (Muhammad Ali, :289). Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan teori. Jadi riset kualitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottom-up*), oleh Karena itu riset kualitatif teori yang di rumuskan disebut dengan teori yang diangkat dari dasar atau *grounded theory* (Muhammad Ali, : 125), dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut. Data-data yang didapatkan ketika penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penggunaan cadar mahasiswi Fakultas Agama Islam di UMY dengan cara mengobservasi mahasiswi bercadar, menggali informasi secara langsung dari mereka lalu membuat deskripsi terkait fenomena yang

sedang diteliti, kemudian menyederhanakan dan mentransformasi data mentah menjadi suatu ringkasan, menyusun informasi dalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana agar mudah dipahami, kemudian di gambarkan dalam bentuk kata-kata.

Keempat, Triangulasi yaitu tehnik pengumpulan data yang menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data secara gabungan/simulatan. Analisis data yang dilakukna bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dai pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 8). Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.( Lexy J. Moleong, 2017: 330-332)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Awal mula didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berawal dari suatu gerakan sosial keagamaan yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah akhirnya mengalami kemajuan yang pesat, terutama dalam bidang pendidikan. Para aktivis Muhammadiyah mempunyai keinginan untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada awalnya keinginan untuk mendirikan UMY sudah lama, namun belum dapat terlaksana. Kemudian Kahar Muzakkir



memberikan suatu saran untuk mendirikan Universitas yang dinaungi oleh Muhammadiyah. Setelah resmi ditetapkan berdiri pada tanggal 1 Maret 1981, Gedung SPG Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi tempat pertama pelaksanaan perkuliahan mahasiswa UMY Tahun 1985 Lapangan Asri di Wirobrajan, lahan pertama pembangunan gedung kampus UMY. Kemudian pada tahun 1988 merupakan awal tahun pendirian kampus terpadu UMY yang terletak di dusun Ngebel, desa Tamantirto, kecamatan Kasihan. Pada tahun 2010, Lingkungan yang representatif untuk kuliah sudah mulai terwujud dengan gedung perkuliahan. Kemudian pada tahun 2013 dibuatlah masjid dan asrama mahasiswa. Berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional–Perguruan Tinggi No. 061/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditetapkan sebagai universitas yang telah terakreditasi A

UMY mempunyai visi untuk Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat. Adapun misi dari UMY yaitu pertama, Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Kedua, Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah untuk menyejahterakan dan mencerdaskan umat. Ketiga, Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya. Keempat, Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional. Kelima, Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. UMY juga mempunyai tujuan agar terwujudnya sarjana yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan.

### **Profil Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam**

Partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswi yang menggunakan cadar dan masih tercatat sebagai mahasiswi aktif di UMY. Penelitian ini membahas terkait profil mahasiswi Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang bercadar. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya latarbelakang sekolah yang berbeda dari masing-masing partisipan. Adapun yang dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswi dari semester dua dan

empat yang berjumlah enam orang. Mahasiswi tersebut terdiri dari satu mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah, tiga mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam dan dua mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam dan dapat dilihat pada tabel 1.1

Table 1.1

NO	Nama partisipan	Jurusan	Angkatan	Jumlah
1	P	Pendidikan Agama Islam	2017	1
2	AR	Pendidikan Agama Islam	2017	1
3	C	Pendidikan Agama Islam	2017	1
4	DDP	Komunikasi dan konseling Islam	2018	1
5	SM	Komunikasi dan konseling Islam	2018	1
6	SN	Ekonomi Syariah	2018	1
Total partisipan				6

Pertama, PNI yaitu mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Tanjung Pinang pada tanggal 10 Agustus 1997 dan saat ini ia tinggal di Yogyakarta yaitu di sebuah Pondok Pesantren, di sana ia menjadi seorang *musyrifah* yang bertugas untuk menjaga dan menemani santri-santri setiap hari. Ketika Pondok Pesantren tersebut libur, maka ia juga liburan dan pulang ke rumah jika perkuliahan juga libur, namun jika tidak maka ia tetap tinggal di sana. Sebelum menjadi seorang *musyrifah* di salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta, ia bersekolah di Pondok Pesantren Modern Gontor Putri III.

Kedua, DDP yaitu mahasiswi jurusan Komunikasi dan konseling Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Sleman pada tanggal 14 Desember tanggal 1997 dan sekarang ia tinggal di Yogyakarta bersama kedua orangtuanya. Sebelum ia menjadi seorang mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia bersekolah di Pondok Pesantren Gontor Putri I. Ketika masih mengemban status sebagai seorang santri, ia tidak pernah terpikir untuk menggunakan cadar. Ia pertama kali menggunakan cadar ketika sudah menjadi seorang mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu ketika semester satu. Ia berasal dari keluarga yang

faham tentang agama, keluarga dari partisipan merupakan orang-orang yang mendalami agama.

Ketiga, SM yaitu mahasiswi jurusan komunikasi dan Konseing Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir pada tanggal 19 Oktober 1999. Ia pertama kali memakai cadar pada tanggal 20 April 2019. Namun, sebelumnya ia sudah lama menggunakan masker sebagai upaya untuk menutup wajah dan untuk melatih diri agar terbiasa menggunakan kain penutup untuk wajah sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

sebenarnya sebelumnya udah sih mba, sebelum mba tanggal 20 april itu lebih ke komitmennya, sebelumnya itu udah waktu ke gontor (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Sebelum tanggal 20 April 2019 yaitu ketika ia melakukan *study tour* ke Pondok Pesantren Modern Gontor Putri, ia menggunakan masker sebagai pengganti cadar, karena pada saat itu ia belum percaya diri dan adanya rasa takut untuk menggunakan cadar, sebagaimana yang dikemukakan oleh partisipan bahwa:

kalau sebenarnya kalau di lingkungan yang sekarang kalau menurutku sih biasa-biasa saja, enggak ada pro gak ada kontra soalnya juga apa namanya enggak ada masukan-masukan, kontra-kontra gitu juga gak ada ke aku gitu, ya lebih-lebihnya sih kadang kalau pro itu kadang, e gimana ya, banyak orang yang istiqamah itu kan udah memotivasi gitu dan ya gitu lah mba hehehe (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa partisipan tersebut berada dalam lingkungan yang tidak memperlakukan orang yang menggunakan cadar, mereka tidak mendukung orang yang menggunakan cadar, namun mereka juga tidak menyalahkan orang lain untuk menggunakan cadar. Namun ketika partisipan kembali ke rumah, partisipan tidak menggunakan cadar. Orang tua partisipan melarang partisipan untuk menggunakan cadar ketika di rumah. Adapun hal demikian dikarenakan orang tua partisipan memikirkan lingkungan masyarakat di sana yang kurang dapat menerima orang yang menggunakan cadar. Keempat, SN yaitu mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia mencoba untuk memakai cadar untuk yang pertama kalinya ketika di pertengahan semester satu. Ia meyakini bahwa cadar merupakan sunnah Rasulullah saw dan ia ingin menghidupkan sunnah Rasulullah tersebut. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa wanita adalah sumber

fitnah terbesar sehingga ia memutuskan untuk memakai cadar. Sebelum menjadi seorang mahasiswi di UMY, partisipan bersekolah di pondok, di pondok tersebut tidak sedikit dari santri-santrinya yang menggunakan cadar. Adapun teman-teman dari partisipan SN yang lain yang belum menggunakan cadar ketika masih mengemban status sebagai santri di Pondok tersebut, di antara mereka ada yang sudah menggunakan juga setelah mereka lulus dari Pondok tersebut dan yang demikian itu mereka lebih awal memakai cadar dari pada partisipan SN. Terkait dengan keluarga partisipan SN sendiri, tidak ada yang menggunakan cadar seorang pun dan dapat dikatakan bukan orang-orang yang agamis melainkan orang yang biasa-biasa saja. Namun ibu dari partisipan saat ini sedang mencoba untuk berhijrah, ia sudah mulai menggunakan kerudung yang besar dan juga mengikuti kajian-kajian yang ada, bahkan dikatakan oleh partisipan bahwa ibu dari partisipansangat ingin menggunakan cadar, namun untuk saat ini belum mendapatkan izin dari suaminya. Adapun keadaan lingkungan partisipan secara umum ialah termasuk lingkungan yang toleran terhadap kejadian maupun sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut sebagaimana hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

Lingkungan, ya biasa aja alhamdulillah, sebenarnya lingkungan saya itu banyak yang Muhammadiyah, jadi kalo misalkan se penga pengalaman saya dari Muhammadiyah itu jarang pakai cadar, tapi mereka sama orang yang pakai cadar fine-fine aja, jadi insyaallah aman (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa partisipan tersebut berada dalam lingkungan Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang tidak menyatakan bahwa menggunakan cadar itu sebagai perbuatan yang wajib untuk dilakukan, ia juga tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang haram, melainkan sebagai sesuatu yang boleh untuk dilakukan. Muhammadiyah dalam memperlakukan orang yang menggunakan cadar sama saja dengan yang tidak menggunakan cadar, tidak mencela dan tidak pula melakukan hal-hal buruk lainnya

Kelima, AR yaitu mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Tasikmalaya pada tanggal 1 Juni 1997, berasal dari Tasikmalaya dan sekarang tinggal di Yogyakarta karena ia sedang melakukan studi di sana. Sebelumnya ia menempuh pendidikan dari tingkat SD sampai tingkat SMA yang dinaungi oleh Muhammadiyah dan dapat dilihat dari riwayat pendidikannya yaitu SDM Cipatujah, MTsM al-Furqan Singaparna dan MAM al-Furqon

Singaparna. Partisipan bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah, dimulai dari tingkat SD sampai SMA. Partisipan juga merupakan anggota dari Muhammadiyah, sehingga ia memilih sekolah-sekolah yang dinaungi Muhammadiyah yang kemudian ia melanjutkan kuliah di UMY. Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut ia aktif mengikuti kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Bersama teman yang lain yang juga menggunakan cadar, ia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh IMM dengan sungguh-sungguh. Cadar bukanlah penghalang bagi partisipan AR untuk melakukan kegiatan keorganisasian seperti yang ia ikuti saat ini yaitu organisasi IMM maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Ia berasal dari lingkungan yang tidak mendukung terhadap pemakaian cadar, begitu pula dari pihak keluarga, mereka tidak mendukung partisipan dalam menggunakan cadar, mereka menganggap bahwa cadar merupakan sesuatu yang negatif, mereka juga menghubungkan penggunaan cadar kepada hal yang radikal. Adapun hal yang demikian sebagaimana yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut: Keluarga dan masyarakat sekitar tidak mendukung pemakaian cadar, karena mereka menganggap cadar itu sesuatu yang gak baik

Keenam, C yaitu mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 1997 dan saat ini ia tinggal bersama dengan suaminya di Yogyakarta. Partisipan C tidak mengikuti organisasi yang ada di perkuliahan karena ia juga mempunyai tugas yang lebih penting yaitu berbakti kepada suaminya. Ia harus menyelesaikan tugas rumah tangganya, sehingga ia berpikir bahwa tidak mungkin bisa ikut serta dalam sebuah organisasi yang ada di perkuliahan.

## **Motivasi Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam**

### **Keinginan Diri Sendiri**

Para partisipan dalam menggunakan cadar ialah berasal dari keinginan diri sendiri, tidak adanya paksaan dari orang lain dalam menggunakannya sebagaimana kutipan pernyataan partisipan berikut: Emang pengen dari diri sendiri pake cadar, ya sebenarnya sudah lama pengen pake cadar, tapi saya belum berani aja (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas diambil kesimpulan bahwa partisipan dalam menggunakan cadar merupakan keinginan diri sendiri, tidak adanya paksaan dari orang

lain, baik itu dari teman maupun dari keluarga. Ia merasa nyaman dan percaya diri ketika menggunakan cadar sebagaimana hasil wawancara berikut: “a nyaman-nyaman aja, jadi lebih gimana ya lebih lebih pede gitu”. (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipan tidak merasa terganggu ataupun tidak nyaman ketika menggunakan cadar, ia merasa bahwa ketika ia menggunakan cadar ia lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu khususnya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sama halnya dengan partisipan SM, partisipan SN dalam menggunakan cadar juga didasari atas keinginan diri sendiri “pertamanya kan emang pengen”, (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari’ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipan dalam menggunakan cadar berasal dari keinginan diri sendiri, tidak adanya paksaan dari orang lain, baik dari tetangga, teman maupun keluarga. Begitu pula dengan empat partisipan yang lain, mereka menggunakan cadar atas keinginan diri sendiri.

### ***Mengamalkan Asar sahabat***

Dari dalil al-qur’an yang mewajibkan untuk menutup seluruh tubuh yang kemudian dijelaskan oleh hadis tentang batasan tubuh yang boleh untuk dibuka yaitu wajah dan telapak tangan. Sama halnya dengan penjelasan yang diberikan oleh salah satu partisipan sebagai berikut:

Aurat sendiri kan sudah dituliskan dalam al-Quran bahwasanya Allah itu menyuruh ee wanita-wanita dari keturunan nabi Muhammad untuk menutup auratnya, baik itu memakai jilbab ataupun hijab, dan aurat wanita itu harus tertutupi kecuali muka dan telapak tangan (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa seluruh tubuh wanita wajib untuk ditutup kecuali wajah dan telapak tangan. Partisipan juga menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika pertama kali berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya. Adapun terkait dengan dalil hukum penggunaan cadar itu sendiri, partisipan tidak dapat memberikan dalil, ia hanya mengetahui bahwa cadar itu merupakan sesuatu yang Sunnah, karena yang demikian dilakukan oleh isteri-isteri Nabi Muhammad saw, mungkin yang dimaksud oleh partisipan ialah *asar* sahabat sebagai berikut:

Dari Asma' Binti Abu Bakar

كنا نغطي وجوهنا من الرجال وكنا نمتشط قبل ذلك في الإحرام

*“Kami biasa menutup wajah kami dari pandangan laki-laki pada saat berhrom dan sebelum menutup wajah, kami menyisir rambut”*

Dari Shafiyah Binti Syaibah

رَأَيْتُ عَائِشَةَ طَافَتْ بِالْبَيْتِ وَهِيَ مُتَّقِبَةٌ

*“saya biasa melihat Aisyah melakukan thawaf dengan menggunakan cadar”*

### **Dorongan dari Orang Tua**

Salah seorang partisipan termotivasi oleh keinginan orang tua dari partisipan yang mengingikannya untuk menggunakan cadar sebagaimana berikut: Sebetul kalo motivasi utama itu dari mamah dari ibu, jadi ibu mamang pengen banget gitu lo, ibu tu pengen becadar juga tapi gak dibolehin sama ayah (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipan selain mempunyai keinginan sendiri dalam menggunakan cadar, ia termotivasi juga oleh ibu yang mempunyai keinginan untuk menggunakan cadar, namun tidak mendapat izin dari suaminya untuk menggunakan cadar tersebut. Oleh karena itu, ibu dari partisipan tersebut menginginkan partisipan untuk menggunakan cadar dan mendukung sekali keputusan partisipan dalam menggunakan cadar tersebut, sehingga dengan adanya keinginan dari diri partisipan dan dukungan penuh oleh ibu dari partisipan menjadikan partisipan sangat yakin dalam menggunakan cadar.

### **Pengaruh dari Teman Sebaya**

Partisipan DDP pertama kali menggunakan cadar ketika berada di semester pertama. Pada saat itu di perkuliahan diadakanlah Mataf (masa ta'aruf) yang kemudian pada saat itu ada seorang mahasiswa yang mengampirinya, kemudian ia berkata kepada partisipan sebagai berikut: kamu itu perempuan, sebaiknya mukamu ditutup buat bantu kami untuk menundukkan pandangan (wawancara dengan DDP, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam tanggal 27 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ketika partisipan mengikuti Mataf yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia didatangi oleh seorang laki-laki yang bukan mahromnya dan menyarankan kepada partisipan untuk menutup wajahnya atau menggunakan cadar. Penggunaan cadar tersebut dimaksudkan untuk membantu laki-laki yang bukan mahromnya agar tidak melihat wajahnya. Karena laki-laki tidak diperbolehkan melihat wajah perempuan yang bukan mahromnya atau disebut juga menundukkan pandangan. Oleh karena itu, partisipan memikirkan perkataan dari laki-laki tersebut dan membenarkan yang dikatakan oleh laki-laki tersebut, kemudian setelah kejadian tersebut ia memutuskan untuk menggunakan cadar. Ia merasa nyaman dengan cadar yang ia pakai, ia merasa dengan cadar dapat menjauhkan dirinya untuk berbuat yang tidak baik.

### **Pengaruh Lingkungan**

Lingkungan dapat menjadi latarbelakang seseorang dalam menggunakan cadar sebagaimana salah satu informan. Partisipan P dalam menggunakan cadar dilatarbelakangi oleh tempat tinggal ia saat ini. Partisipan merupakan seorang musyrifah di salah satu Pondok Pesantren Putri di Yogyakarta yang Pondok tersebut berada setelah Pondok Pesantren putra sebagaimana pernyataan partisipan: Kan saya tinggal di Pondok ya mbak, terus pondoknya itu kan kalo kita mau keluar atau mau ke kampus ngelewatin Pondok putra mbak (wawancara dengan P, mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipan ketika ingin pergi ke perkuliahan maka ia harus melewati Pondok putra terlebih dahulu. Adapun yang demikian itu menjadikan ia tidak nyaman dengan keadaan tersebut, sehingga ia menggunakan cadar sebagai upaya agar dia merasa nyaman atau biasa-biasa saja ketika melewati Pondok tersebut. Namun selain dari itu, partisipan juga sudah mempunyai niat untuk menggunakan cadar, kemudian dengan lingkungan yang seperti itu menjadikan ia semakin yakin untuk menggunakan cadar. Partisipan juga menyatakan bahwa menggunakan cadar menjadikan dirinya merasa aman dari hal-hal yang tidak baik.



## **Hambatan-Hambatan Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam dalam Berinteraksi**

Secara umum tidak ditemukan adanya hambatan yang dirasakan oleh partisipan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, namun terdapat hambatan kecil yang menjadikan partisipan sulit dalam melakukan komunikasi yaitu sebagai berikut:

Pertama, Gangguan, salah satu partisipan menyatakan bahwa adanya hambatan kecil ketika ia berkomunikasi dengan orang lain yaitu terkait dengan suara, terkadang perempuan yang bercadar harus meninggikan suara mereka ketika berbicara dengan orang lain, mereka terkadang juga harus mengulang perkataan mereka ketika berbicara dengan orang lain. Adapun hal demikian dikarenakan komunikan tidak dapat mendengar dengan jelas perkataan yang diucapkan oleh komunikator (perempuan bercadar). Sebagaimana pernyataan salahsatu partisipan: Gak ada hambatan sih mba, cuman kadang saya sering disuruh ngulang saya ngomong apa, kalo enggak ya biasanya saya ngomongnya lambat (wawancara dengan AR, mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 27 Mei 2019)

Partisipan A menyatakan bahwa tidak ada hambatan yang besar ketika berinteraksi dengan orang lain. Ia hanya merasa adanya hambatan kecil ketika berkomunikasi dengan orang lain yaitu sering diminta untuk mengulangi perkataannya oleh komunikan. Terkadang orang lain atau komunikan sulit untuk mendengarkan yang diucapkan oleh partisipan.

Kedua, Subjektivitas, Partisipan S menyatakan bahwa setiap orang tidak mampu menjauhi sikap subjektivitas, begitu pula dengan para dosen yang berbeda pandangan terkait dengan mahasiswi yang menggunakan cadar sebagaimana hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

Jadi saya juga udah dapet kabar dari dosen yang ada dia yang pro berca pro pro sama yang bercadar, jadi dia ngasih tau saya, oh dosen yang dulu yang gak pro ini dosen ini ini ini, nah walaupun saya udah tau peraturan udah dibolehkan, tapi e pasti kan dari e subjektivitas nilai subjektivitas dosen kan berbeda. saya mengatasinya dengan misalkan ada pelajaran dosen itu, saya justru mengaktifkan diri saya (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syariah tanggal 23 Mei 2019)

Berdasarkan jawaban para partisipan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi yang bercadar masih melakukan interaksi atau komunikasi dengan teman yang lain, hanya saja mereka memiliki kendala dalam berinteraksi dengan orang lain. Kendala tersebut

seperti intonasi suara yang kurang terdengar atau perkataan yang kurang jelas yang didengar oleh komunikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai latar belakang sekolah di Pondok Pesantren Modern dan berasal dari keluarga Muhammadiyah atau lingkungan masyarakat Muhammadiyah.

Motivasi mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah keinginan diri sendiri, merasa aman dan nyaman, adanya *as'ar* sahabat, dorongan dari orang lain dan keadaan lingkungan sekitar yang memeberikan pengaruh terhadap mahasiswi dalam menggunakan cadar.

Hambatan mahasiswi yang bercadar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam berinteraksi dengan orang lain adalah intonasi suara yang kurang terdengar atau perkataan yang kurang jelas yang didengar oleh komunikan dan rasa khawatir yang dirasakan oleh mahasiswa yang bercadar terhadap sikap dosen yang subjektif dalam memperlakukan mahasiswi yang bercadar dengan mahasiswi lain yang tidak menggunakan cadar.

Dengan penulisan ini, diharapkan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini khususnya mahasiswi yang menggunakan cadar agar dapat lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah swt

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an

Creswell, J.W. 2015. Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-3). Yogyakarta: pustaka pelajar.

Muhibin Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Mutahhari. 1990. *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2010. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sufyan Bin Fuad Baswedan. 2015. *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*. Jakarta :Pustaka Al – Inabah.

Saprudin, Muhammad. 2015. “Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta”

Jamal, Zakiyah. 2018. “fenomena wanita bercadar (studi Fenomenologi konstruksi relitas sosial dan interaksi sosial wanita bercadar di Surabaya)”

Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum. ”Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta”

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama

Drs. Marsudi Iman, S.Ag.

NIK

19670107199303113019

Adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama

Alfia Abrah

NPM

20150720216

Fakultas

Agama Islam

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah Ringkas :

Penggunaan Casus Mahasiswa Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil Tes Turnitin\*

15%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sadam Fajar Shodiq, M.P.

(NIK. 19910320201604 113 061)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.